

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan ketatnya persaingan abad ke-21 menuntut dunia pendidikan khususnya tenaga pendidik dan pendidikan mengembangkan kecakapan hidup siswa. Oleh sebab itu, sebagai salah satu langkah mengembangkan kecakapan hidup tersebut guru sebagai pendidik perlu melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi, mengakomodasi, serta mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berbagai aktivitas sehingga siap berada pada kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut terdapat pengertian pembelajaran menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga perlu mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang mengembangkan kompetensi siswa diantaranya kompetensi sikap, spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu kecakapan hidup yang dapat dikembangkan pada pembelajaran di sekolah dasar adalah keterampilan kerja sama. Kerja sama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan lain yang harus dikuasai oleh siswa. Kerja sama sangat diperlukan dalam kegiatan berkelompok. Setiap siswa di dalam kelompok akan saling berinteraksi. Menurut Johnson (2011:164) menjelaskan bahwa kerja sama mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kerja sama tidak hanya mengandalkan satu anggota saja melainkan

mengandalkan kemampuan setiap anggota kelompoknya. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok siswa akan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan pengalaman yang berbeda-beda akan melatih siswa untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan pekerjaannya, akan terjalin komunikasi yang baik antar siswa, dan memudahkan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Menurut Arifin (2017:93) pembelajaran abad 21 memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu; *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*. Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Guru memberikan kesempatan dan memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan diskusi dan bekerja dalam kelompok, hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka, menghargai pendapat orang lain dan belajar bekerja dalam sebuah tim.

Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang dimiliki masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda-beda. Kerja sama sebagai sikap ilmiah yang memerlukan interaksi dengan orang lain perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sejak di pendidikan dasar. Selain itu, sikap kerja sama juga mempermudah siswa bersosialisasi, menerima pendapat orang lain dan mengurangi sikap egois yang ada dalam diri siswa. Sikap kerja sama mempunyai beberapa indikator. Menurut Maasawet (dalam Pratiwi dkk, 2018: 178) adalah (1) Memberi informasi sesama anggota kelompok, (2) Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, (3) Menciptakan suasana kerja sama yang akrab, (4) Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, (5) Mendukung keputusan kelompok, (6) Menghargai masukan dan keahlian anggota lain, (7) Berpartisipasi melaksanakan tugas, dan (8) Menghargai hasil kerja kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Cikubang, ada beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan kerja

sama dikelas tersebut yaitu (1) Terlihat saat melakukan pembagian kelompok masih terdapat banyak siswa yang mengeluh dengan teman satu kelompoknya mereka hanya ingin bergabung dengan teman dekatnya, (2) Ketika guru membentuk kelompok dengan 1 kelompok berisikan 5 siswa terdapat beberapa kelompok yang anggotanya tidak ikut andil dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas, mereka lebih pada melaksanakan kegiatannya sendiri seperti bermain, mengganggu teman dalam kelompok dan berbicara membahas diluar materi yang sedang dibahas, (3) Siswa lebih senang dikelompokkan secara homogen berdasarkan jenis kelamin dan kelompok yang dibentuk adalah pilihan mereka sendiri. Apabila dikelompokkan dengan siswa yang lain, maka mereka akan kurang aktif dalam proses pembelajaran, (4) Pada saat proses belajar dalam kelompok, siswa bekerja sendiri-sendiri, tidak ada kegiatan diskusi ataupun memecahkan masalah bersama. Hal ini menunjukkan kurangnya interaksi siswa saat pembelajaran berlangsung, khususnya pada kemampuan kerja sama siswa pada saat pembelajaran, (5) Beberapa kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar, dan menganggap rendah kepada siswa yang kurang pintar, oleh karena itu siswa yang kurang pintar hanya mampu menyalin pekerjaan temannya tidak berusaha untuk memahami bagaimana cara mengerjakannya.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudari Eni Sandrayati (2021:25) bahwa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 41 orang siswa, hanya 8 siswa yang mampu menunjukkan kerja sama dengan predikat baik (nilai ≥ 70) dan 33 orang siswa menunjukkan kerja sama dengan predikat cukup dan kurang dengan (nilai ≤ 70). Siswa dikatakan mampu bekerja sama apabila telah mencapai minimal predikat baik sesuai dengan tabel kriteria ketuntasan. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa di kelas IV kerja sama dalam kelompok siswa masih rendah.

Melihat pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari masalah tersebut harus segera diperbaiki. Siswa harus bisa bekerja sama dalam

kelompok untuk menghindari dan mengatasi sikap individualis/egois siswa, menjalin komunikasi yang baik, memupuk rasa kebersamaan, memiliki rasa tanggung jawab bersama atas suatu pekerjaan, dan siswa akan menghargai suatu perbedaan dalam kelompok. Oleh karena itu peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kerja sama di dalam kelas yaitu dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL adalah suatu proses pembelajaran yang diperoleh melalui pemahaman akan suatu masalah dan sistematis penyelesaian masalah tersebut (Huda, 2013:271). Model PBL dapat dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil atau secara individu. Kegiatan menggunakan model PBL diawali dengan guru mengorientasikan siswa pada suatu permasalahan selanjutnya siswa dibimbing untuk melakukan penelitian mengenai metode atau cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disajikan. Model pembelajaran PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena siswa mampu berpikir dengan optimal melalui proses kerja sama kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka model *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kerja kelompok pada pembelajaran IPS. Dengan itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Cikubang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas V SDN Cikubang?

2. Bagaimana dampak penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Cikubang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Cikubang
2. Untuk mengetahui dampak penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Cikubang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau masukan kepada guru tentang model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.
- 2) Menambah wawasan guru untuk melatih kemandirian belajar siswa.

- b. Bagi siswa

Melatih siswa agar mampu bekerja sama dalam membuat

tugas kelompok sehingga menguatkan rasa kebersamaan dan kekompakan pada teman.

c. Bagi sekolah

Memberikan referensi bagi sekolah dalam rangka menambah inovasi model pembelajaran dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS
- 2) Dapat mengetahui kelebihan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS
- 3) Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan *Problem Based Learning* sehingga ketika menjadi guru dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan suatu proses secara sadar yang bersifat permanen dan dapat mengubah perilaku atau sikap siswa yang dilakukan secara terus-menerus.
2. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dengan menggunakan masalah dunia nyata sehingga siswa dapat memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan studi sosial yang mengangkat konsep, teori ilmu sosial secara terintegrasi untuk memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah yang ada di masyarakat sehingga memberikan kepuasan bagi individu maupun masyarakat.
4. Kerja sama adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu yang merupakan bentuk rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama.